

## ***HISTORY OF ZERO POINT DISPLACEMENT PEKANBARU CITY OF SENAPELAN TO JENDERAL SUDIRMAN STREET***

Siti Wulandari\*, Drs. Ridwan Melay, M.Hum\*\*, Drs. Tugiman MS\*\*\*  
sitiwulandari524@yahoo.com, ridwanmelay@yahoo.com, Tugiman\_unri@yahoo.com  
CP : 082218204093

*History Education Studies Program  
Faculty of Teacher Training and Education  
University of Riau*

**Abstract:** Pekanbaru City development begins trading center Siak River bank in the area Senapelan, and from there the actual zero point of Pekanbaru is located. The zero point of Pekanbaru when it is marked by a small monument in the area of Indonesia Godown I, Kampung Bandar. The square-shaped stone monument with a height of approximately 70 cm and engraved Pb.0, Pad 313, Bkn 65. (Pb are Pekanbaru, Pad means Padang City and Bkn means Bangkinang City). However, in 2011 was made a monument called the monument Zapin is now recognized to be the zero point of Pekanbaru. Displacement of the zero point is being debated and will shift the identity of the city of Pekanbaru. The purpose of this study is 1) to know the history of the city of Pekanbaru 2) to determine the beginning of the laying of the zero point of Pekanbaru 3) to determine the cause of the zero point of Pekanbaru moved 4) to determine the effect displacement of the zero point of Pekanbaru. The method used in this research is the method of historical research. The technique that use is an analytical technique that is descriptive analysis approach that is used to describe a state or condition with respect to the zero point of the displacement Influence of Senapelan to Sudirman Pekanbaru, which is associated with the existing theory and the data obtained, so it seems obvious conclusion. Results from this study is the influence that occurs due to migration of zero to Sudirman monument that was originally located in the area of Senapelan. Among count automatic distance changing, people's views will be zero, and the downtown area being the same, and the main thing is the identity of the city slightly shifted because that. Simply put, the calculation of the initial distance specified by monument zero point in Senapelan now be changed. Furthermore, the society's perspective on an area of zero point and the center of town to be the same, due to similarities layout is influenced by the movement of the zero point of Pekanbaru.

**Key Words:** Displacement, Kilometer Zero Point, Pekanbaru City

## SEJARAH PERPINDAHAN TITIK NOL KOTA PEKANBARU DARI SENAPELAN KE JALAN JENDERAL SUDIRMAN

Siti Wulandari\*, Drs. Ridwan Melay, M.Hum\*\*, Drs. Tugiman MS\*\*\*  
sitiwulandari524@yahoo.com, ridwanmelay@yahoo.com, Tugiman\_unri@yahoo.com  
CP : 082218204093

Program Studi Pendidikan Sejarah  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Riau

**Abstrak:** Perkembangan Kota Pekanbaru berawal dari pusat perdagangan tepian Sungai Siak yang ada di daerah Senapelan, dan dari situlah sebenarnya titik nol Kota Pekanbaru itu berada. Titik nol Kota Pekanbaru saat itu ditandai dengan sebuah tugu kecil yang berada di kawasan Gudang Pelabuhan Indonesia I, Kelurahan Kampung Bandar. Tugu tersebut berbentuk batu persegi dengan tinggi kurang lebih 70 cm dan terukir Pb.0, Pad 313, Bkn 65. (Pb adalah Pekanbaru, Pad berarti Kota Padang dan Bkn berarti Kota Bangkinang). Namun pada tahun 2011 dibuatlah sebuah tugu bernama Tugu Zapin yang sekarang diakui menjadi titik nol Kota Pekanbaru. Perpindahan titik nol inilah yang menjadi polemik dan pergeseran akan identitas Kota Pekanbaru. Tujuan Penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui sejarah Kota Pekanbaru 2) untuk mengetahui awal mula peletakan titik nol Kota Pekanbaru 3) untuk mengetahui penyebab titik nol Kota Pekanbaru dipindahkan 4) untuk mengetahui pengaruh perpindahan titik nol Kota Pekanbaru. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Teknik yang penulis gunakan adalah teknik analisa pendekatan deskriptif yaitu analisa yang digunakan untuk memberi gambaran keadaan atau kondisi yang berkenaan dengan Pengaruh perpindahan titik nol Kota Pekanbaru dari Senapelan ke Sudirman, yang dikaitkan dengan teori yang ada dan data yang didapat, sehingga tampak jelas kesimpulannya. Hasil dari penelitian ini adalah adanya pengaruh yang terjadi akibat berpindahnya tugu titik nol ke Sudirman yang awalnya terletak di daerah Senapelan. Diantaranya hitungan jarak yang otomatis berubah, pandangan masyarakat akan titik nol dan kawasan pusat kota menjadi sama, dan yang utama adalah identitas kota yang sedikit bergeser karena perpindahan ini. Secara sederhana, perhitungan jarak awal yang ditetapkan melalui tugu titik nol yang ada di Senapelan kini menjadi berubah. Selanjutnya cara pandang masyarakat akan kawasan titik nol dan pusat kota menjadi sama, dikarenakan kesamaan letak yang di pengaruhi oleh perpindahan titik nol Kota Pekanbaru.

**Kata Kunci :** Perpindahan, Titik Nol Kilometer, Kota Pekanbaru

## PENDAHULUAN

Di masa pemerintahan Sultan Syarif Kasim II, dengan dijadikannya Pekanbaru menjadi Ibukota District dan Onderdistrict Senapelan, Kota Pekanbaru telah ditata. Bangunan resmi mulai dibangun, seperti rumah kediaman Districthoofd di Kampung Bukit, Balai, rumah penjara, jalan-jalan dalam kota, yaitu Jalan Senapelan Sekarang, jalan di muka Mesjid Raya sekarang, jalan-jalan di pasar (kompleks Pasar Bawah sekarang) sampai ke pelabuhan dan terus ke Kampung Dalam.<sup>1</sup>

Perkembangan Kota Pekanbaru berawal dari pusat perdagangan tepian Sungai Siak yang ada di daerah Senapelan, dan dari situlah sebenarnya titik nol Kota Pekanbaru itu berada. Titik nol Kota Pekanbaru saat itu ditandai dengan sebuah tugu kecil yang berada di kawasan Gudang Pelabuhan Indonesia I, Kelurahan Kampung Bandar. Tugu tersebut berbentuk batu persegi dengan tinggi kurang lebih 70 cm dan terukir Pb.0, Pad 313, Bkn 65. (Pb adalah Pekanbaru, Pad berarti Kota Padang dan Bkn berarti Kota Bangkinang). Namun pada tahun 2011 dibuatlah sebuah tugu bernama Tugu Zapin yang sekarang diakui menjadi titik nol Kota Pekanbaru. Perpindahan titik nol inilah yang menjadi polemik dan pergeseran akan identitas Kota Pekanbaru.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana sejarah Kota Pekanbaru, bagaimana perpindahan titik nol Kota Pekanbaru dan penyebabnya serta bagaimana pengaruh dari perpindahan titik nol tersebut. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejarah Kota Pekanbaru, perpindahan titik nol Kota Pekanbaru, penyebab perpindahan titik nol dan pengaruh dari perpindahan titik nol Kota Pekanbaru.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Metode sejarah dapat diartikan sebagai metode penelitian dan penulisan sejarah dengan menggunakan cara, prosedur atau teknik yang sistematis sesuai dengan asas-asas dan aturan ilmu sejarah.<sup>2</sup>

Adapun yang menjadi sasaran untuk penelitian ini adalah pengaruh perpindahan titik nol Kota Pekanbaru dari Senapelan ke Sudirman. Tempat penelitian dalam karya ilmiah ini diberbagai tempat sesuai proses metode penelitian, maka penelitian dilakukan di Kelurahan Kampung Bandar, Kecamatan Senapelan. Selanjutnya dilakukan di Tugu Zapin Jalan Jend. Sudirman Pekanbaru. Waktu penelitian dilakukan setelah dikeluarkannya Surat Riset oleh Biro FKIP Universitas Riau hingga selesainya skripsi.

Dalam pengumpulan data penulis menggunakan teknik sebagai berikut, wawancara dalam mencari data dengan teknik wawancara penulis berupaya mengajukan pertanyaan langsung kepada informan sesuai dengan data yang digunakan. Penulis melakukan pengamatan langsung di daerah penelitian dalam upaya membandingkan hasil observasi dengan hasil wawancara. Studi pustaka, Penulis langsung mempelajari buku, majalah, surat kabar, yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti, baik yang

<sup>1</sup>Suwardi MS, Wan Ghalib, Isjoni, Zulkarnain.2006.*Dari Kebatinan Senapelan Ke Bandaraya Pekanbaru* Hal: 66

<sup>2</sup>Daliman.2012.*Metode Penelitian Sejarah*. Hal: 27

bersifat lokal maupun bersifat nasional. Penulis melakukan studi pustaka di Perpustakaan Wilayah Soeman HS Kota Pekanbaru dan Perpustakaan Universitas Riau. Dokumen merupakan salah satu sumber data yang dapat digunakan untuk melengkapi proses penelitian, sumber dokumen diusahakan bersifat resmi yang diperoleh melalui instansi pemerintah, hal ini dilakukan guna menghindari keragaman tentang keabsahan data.

Teknik yang penulis gunakan adalah teknik analisa pendekatan deskriptif yaitu analisa yang digunakan untuk memberi gambaran keadaan atau kondisi yang berkenaan dengan Pengaruh perpindahan titik nol Kota Pekanbaru dari Senapelan ke Sudirman, yang dikaitkan dengan teori yang ada dan data yang didapat, sehingga tampak jelas kesimpulannya. Penulisan deskriptif biasanya dipergunakan untuk menggambarkan bentuk-bentuk struktur kelembagaan atau kehidupan masyarakat dalam periode tertentu.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Sejarah Kota Pekanbaru

Sejarah kota merupakan suatu kajian yang berbeda dengan kajian sejarah pada umumnya. Sejarah kota mengkaji suatu peristiwa yang terjadi pada sebuah kota. Peristiwa yang dikaji harus memiliki hubungan terhadap kota itu, karena kota mengacu pada pengertian ruang geografi yang membedakan dengan ruang – ruang lain, maka hanya peristiwa yang berkaitan dengan ruang kota saja yang dianggap sebagai bagian dari sejarah kota. Artinya, peristiwa tersebut dipicu karena keberadaan ruang kota yang spesifik, yang berbeda dengan ruang – ruang lainnya.<sup>3</sup> Jauh sebelum nama Pekanbaru digunakan sebagai nama Ibukota Provinsi Riau, nama Senapelan lebih dahulu digunakan sebagai nama daerah yang sekarang kita kenal dengan nama Pekanbaru. Senapelan dahulunya adalah sebuah daerah yang dihuni oleh Suku Senapelan yang saat itu mereka bermukim di wilayah Pekanbaru sekarang dan sampai ke Kuala Tapung (Bench Kelubi). Suku Senapelan ini memiliki kepala suku yang biasa disebut dengan Bathin. Sebelumnya Suku Senapelan hanyalah sekumpulan masyarakat yang mendiami sebuah wilayah kecil namun lambat laun Suku tersebut membuat batasan wilayah guna melindungi sukunya dari gangguan suku lain, seperti mengantisipasi agar daerah untuk berladang tidak diambil oleh suku lain.

Perkembangan Senapelan selanjutnya sejalan dan berhubungan erat dengan perkembangan Kerajaan Siak. Setelah meninggalnya Sultan Jalil Rahmatsyah tahun 1754, sebagai Sultan Siak yang pertama, terbitlah sengketa antara kedua putra beliau dalam memperebutkan singgasana kerajaan. Dalam sengketa ini Belanda berusaha memberi “jasa-jasa baiknya” dengan tujuan mencari peluang untuk dapat masuk. Belanda memberikan bantuan peralatan perang berupa mesiu kepada Raja Buang asmara, sehingga dalam perebutan kedudukan itu Raja Buang Asmara menjadi unggul. Saudara yang lebih tua, yaitu Raja Alam terpaksa menyingkir ke Johor.<sup>4</sup> Namun pada akhirnya Raja Alam kembali menduduki Siak, dan menggeser kedudukan Raja Buang. Raja Alam menetap di Senapelan dan mendirikan sebuah pekan yang terinspirasi dari

<sup>3</sup>Purnawan Basundoro, 2012:5 dikutip oleh Caesar Bodro Kusumo (Skripsi, 2015: 1)

<sup>4</sup>MS Suwardi dkk., 2006. *Dari Kebatinan Senapelan Ke Bandaraya Pekanbaru* Hal: 33

pekan yang ada di Petapahan. Namun beliau mangkat terlebih dahulu dan tahta diteruskan oleh anaknya yakni Sultan Muhammad Ali.

Pendirian pekan yang dilakukan oleh Raja Ali tidaklah secepat yang dikira. Perlu waktu yang cukup lama untuk mengembangkan pekan baru yang dibangun Raja Ali. Menurut catatan yang dibuat oleh almarhum Imam Suhil Siak, pekan yang baru tersebut resmi didirikan Hari Selasa tanggal 21 Rajab 1204 H bersamaan dengan 23 Juni 1784 M.<sup>5</sup> Lokasi pekan yang dibuat oleh Raja Ali ini berbeda dengan lokasi pekan pertama yang dibangun oleh Sultan Alam, yaitu di sekitar pelabuhan oleh sebab itu disebutlah Pekan yang baru. Pekan yang diharapkan oleh Raja Ali akhirnya semakin lama semakin maju dan ramai, para pedagang tidak lagi melewati rute Petapahan namun sudah melewati Senapelan.

Sehubungan dengan itu pula nama Senapelan makin ditinggalkan dan berganti nama menjadi Pekan baharu atau pekan baru. Jika pertumbuhan ekonomi suatu daerah sudah menggeliat maka perkembangan dalam bidang lainnya juga ikut berkembang seiring kemajuan dan pertumbuhan ekonomi suatu daerah tersebut. Seperti misalnya sarana transportasi jalan dan jembatan. Jalan utama di Pekanbaru mulai di bangun dan di buat karena perkembangan kemajuan ekonomi. Pelabuhan di Bandar Senapelan sudah memperlihatkan geliatnya karena pelabuhan tersebut menjadi pintu masuk arus lalu lintas perdagangan Riau. Kapal-kapal api yang masuk menjadikan keramaian dan perkembangan kemajuan Pekanbaru.

Selanjutnya pada tahun 1919-1928 dibuat jalan Raya dari Pekanbaru ke Bangkinang hingga ke Sumatera Barat, dengan adanya jalan baru ini memperlancar kegiatan ekonomi yang bisa dilakukan melalui jalan darat setelah sekian lama masyarakat Riau hanya melalui jalan air saja. Pembangunan lain yang punya arti penting adalah perkembangan Pekanbaru. Awal Perang Dunia II Pekanbaru masih merupakan tempat yang kecil. Mengingat Pekanbaru sebagai pelabuhan, maka Pekanbaru dijadikan tempat yang penting. Selama pendudukan Jepang Pekanbaru dijadikan pusat keresidenan. Pekanbaru diperluas dan jalan diperbanyak jaringannya. Jepang membuat jalan Asia sebagai jalan utama. Sebelumnya jalan yang ada dan dikenal Jalan Bangkinang, yakni Jalan Ahmad Yani sekarang.<sup>6</sup>

Pada masa kemerdekaan dan berakhirnya pendudukan Jepang, kebahagiaan dan haru tidak terbandung lagi. Di dalam suatu pertemuan yang diadakan untuk seluruh pegawai bertempat di gedung bioskop Happy Pekanbaru, *Riau Syu Cokan* (Gubernur Militer Jepang) yang bernama Makino Susaboru mengumumkan dengan resmi bahwa peperangan Asia Timur Raya dihentikan oleh Tenno Haika. Di Pekanbaru sendiri setelah pengumuman ini di sampaikan berita itu tersiar luas dan diketahui oleh rakyat dalam waktu yang hampir bersamaan. Berita ini diterima dengan keraguan oleh masyarakat Pekanbaru. Siapakah yang akan menggantikan Jepang, apakah Belanda atau Inggris.<sup>7</sup> Pada sekitar akhir tahun 70-an menjelang awal tahun 80an bertambah banyak lagi para perantau yang menjajal peruntungan demi perbaikan keadaan ekonomi keluarganya. Banyak perantau yang datang dari Minangkabau, Sumatera Utara, Jawa dan daerah sekitar dekat Kota Pekanbaru. Dengan hal ini maka semakin melonjak pula kepadatan penduduk yang masuk ke Kota Pekanbaru pada tahun tersebut. Pekanbaru sebagai “kota minyak” mempunyai daya tarik tertentu. Orang membayangkan bahwa di daerah ini terdapat berbagai lapangan pekerjaan yang menyebabkan mereka terdorong

<sup>5</sup>Ibid Hal: 41

<sup>6</sup>Ahmad Yusuf dkk.2004.*Sejarah Perjuangan Rakyat Riau Tahun 1942-2002 Buku I*. Hal:122

<sup>7</sup>MuchtarLuthfi.1977.*Sejarah Riau*. Hal: 429

untuk mengadu nasib ke daerah ini. Sebagian besar dari semua kelompok etnik mengatakan bahwa mereka merasa lebih mudah mencari kehidupan di Pekanbaru dibandingkan di daerah asal mereka.<sup>8</sup> Baik dalam bidang sarana umum apapun itu pembangunan sangat berpengaruh dalam perkembangan dan kemajuan sebuah kota. Lingkungan fisik dan sosial menjadi sasaran utama untuk membangun kenyamanan dan keamanan kota. Ketika pembanguna fisik atau lingkungan suatu daerah mengalami kemajuan dan perbaikan maka hal tersebut akan berpengaruh juga dalam kehidupan sosial masyarakat kota yang ada di dalamnya. Pendidikan dan kesehatan di Kota Pekanbaru mengalami kemajuan yang signifikan. Sekolah-sekolah dan perguruan tinggi sudah menyediakan berbagai fasilitas penunjang proses belajar mengajar sehingga peserta didik tercipta berkualitas. Rumah sakit dan balai pengobatan yang semakin bertambah jumlahnya hal tersebut juga sangat mempengaruhi perkembangan dan kemajuan masyarakat sosial kota dan Kota Pekanbaru.

## **PERPINDAHAN TITIK NOL KOTA PEKANBARU**

Titik nol kilometer adalah suatu ukuran atau patokan penentuan yang digunakan sebagai acuan awal mula perhitungan jarak dan arah dalam suatu daerah. Titik nol kilometer biasanya dibangun atau di buat di suatu lokasi yang memiliki sejarah perkembangan kota tersebut. Titik nol kilometer ini ditandai dengan adanya tugu atau batu kilometer yang dituliskan di atasnya nominal jarak dan keterangan daerah yang memiliki kaitan dengan kota tersebut. Titik nol kilometer di Kota Pekanbaru pada awalnya dibuat di Kampung Bandar Kecamatan Senapelan tepatnya di dekat Gudang Peln. Titik nol tersebut dibuat di area itu karena area tersebut merupakan awal mula berdirinya Kota Pekanbaru sekarang ini yang berawal dari Bandar Senapelan. Tugu tersebut dibangun oleh Dinas PU sekitar tahun 1950 dan menjadi patokan pengukuran jarak. Tugu tersebut berbentuk batu persegi dengan tinggi kurang lebih 70 cm dan terukir Pb.0, Pad 313, Bkn 65. (Pb adalah Pekanbaru, Pad berarti Kota Padang dan Bkn berarti Kota Bangkinang). Tugu tersebut terbuat dari semen yang berbentuk persegi tegak dilengkapi dengan ukiran jarak dan keterangan kota serta lambang dari Dinas PU dibagian bawahnya.

Daerah atau kawasan yang mengalami perkembangan pesat dan pembangunan yang berarti adalah kawasan pusat kota. Kawasan pusat kota tersebut berada di sekitar Jalan Sudirman yang di sepanjang jalannya menjadi pusat pemerintahan dan pusat bisnis Kota Pekanbaru. Hal yang terjadi di Kota Pekanbaru saat ini adalah kawasan titik nol yang tidak menjadi pusat kota. Namun kawasan yang menjadi pusat pemerintahan dan pusat bisnis yang menjadi pusat kota. Pembangunan yang mengalami kemajuan di kawasan Sudirman ini menjadikan aksesibilitas masyarakat yang ada di dalam dan sekitarnya menjadi lebih mudah dan terjangkau sehingga lambat laun menjadikan kawasan ini sebagai pusat kota. Berbagai bangunan pemerintahan dan area perkantoran yang besar serta pusat bisnis ada di kawasan ini, tak urung Sudirman menjadi kawasan pusat Kota Pekanbaru. Karakteristik seni bangunan modern tidak bisa sepenuhnya dikatakan mencari nilai-nilai universal. Sebab membangun dan menghuni tidak lebih dari cara manusia menginterpretasikan dunianya. Jika tampak adanya gejala yang

---

<sup>8</sup>AmirLuthfi.1986.*Agama Dan Interaksi Sosial Antar Kelompok Etnik: Studi Kasus Kotamadya Pekanbaru (Kecamatan Sukajadi)*. Hal:23

cenderung mencari nilai yang mengatasi kebudayaan lokal, hal ini perlu dilihat sebagai membangun dengan memanfaatkan kemajuan teknologi dewasa ini. Perkembangan teknik yang disebarluaskan di seantero muka bumi, dengan mudah memberikan identitas baru yang bersifat antar-regional. Dalam kaitan modernitas, teknik membangun memberikan dampak tersendiri pada struktur dan lanskap kota. Dampak yang nyata adalah berubahnya kawasan pusat dan bagian perdagangan kota menjadi daerah yang padat oleh pencakar langit.<sup>9</sup>

Titik nol sendiri memiliki artian sebagai awal mula pertumbuhan suatu kota terjadi. Titik nol ada dan dibuat di suatu kawasan karena menilai bahwa kawasan tersebut dahulunya menjadi pusat orientasi tumbuhnya suatu kota. Namun pada perkembangannya, kawasan titik nol tidak seutuhnya mendapatkan pembangunan dalam perkembangan kota. Hal ini mungkin disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya lokasi yang sulit diakses masyarakat dan daerah sekitarnya, faktor lingkungan fisik yang kurang memadai kriteria pembangunan pusat pemerintahan, dan sejarah.

Tugu tersebut memang tidak dipindahkan. Tugu tersebut juga tidak dihancurkan, melainkan masih berdiri di tempat semula. Hanya saja angka dan hitungan jarak serta arah yang dipindah lokasinya menjadi di Jalan Sudirman, tepatnya di Tugu Zapin sekarang. Pembangunan Tugu Zapin ini dilakukan pada masa Gubernur Riau Rusli Zainal, dan diresmikan pada tahun 2011. Awalnya tugu ini mengundang kontroversi berbagai kalangan masyarakat karena berbagai alasan. Pada akhirnya tugu ini disebut juga sebagai Tugu Titik Nol Kota Pekanbaru. Bentuk dari tugu titik nol tersebut lebih modern dibandingkan tugu batu titik nol yang ada di Kampung Bandar. Bentuknya seperti sebuah piagam persegi yang berwarna hitam dengan keterangan Kota Pekanbaru +/- 0.00 PEKANBARU 30 DESEMBER 2011. Tulisan dari keterangan yang ada di tugu tersebut berwarna kuning, dengan hiasan di sekitar tulisannya. Dijadikannya Tugu Zapin sebagai simbol dari titik nol Kota Pekanbaru adalah untuk menunjukkan bahwa Pekanbaru adalah Bumi Melayu. Melayu yang syarat akan nilai keislaman yang masih di kukuhkan sebagai dasar-dasar filosofi hidup masyarakat melayu terlebih Kota Pekanbaru yang menjadi Kota Metropolitan dengan segala kemajuan dan pengaruh zamannya, karena takkan Melayu hilang di bumi.

## **PENYEBAB TITIK NOL KOTA PEKANBARU DIPINDAHKAN**

Dijadikannya suatu kawasan menjadi pusat kota memiliki alasan tersendiri, menurut Yeates (1980) pusat kota atau yang biasa disebut *Central Business District (CBD)* terdiri dari satu atau lebih sistem pada suatu pusat bagian kota yang mempunyai nilai lahan sangat tinggi. Daerah CBD ini ditandai dengan tingginya konsentrasi kegiatan perkotaan disektor komersial/perdagangan, perkantoran, bioskop, hotel, jasa dan juga mempunyai arus lalu lintas yang tinggi. Konsentrasi penggunaan tanah disektor produktif kota yang berpusat pada satu titik strategis kota menjadi suatu kawasan disebut sebagai pusat kota.<sup>10</sup>

Strategis adalah kunci utama sebuah kawasan dapat dijadikan sebagai pusat kota. Kawasan tersebut harus memenuhi syarat-syarat yang memudahkan jangkauan penduduk di dalamnya maupun penduduk diluar kawasan pusat kota tersebut. Sehingga

<sup>9</sup>A.Bagoes P. Wirjomariono,1995.*Seni Bangunan Dan Seni Bina Kota Di Indonesia*. Hal: 14

<sup>10</sup>Yeates(1980) dikutip olehBanduningsih Rahayu(Skripsi).2011.*Pusat Kota di DKI Jakarta*.FMIPA Geografi Universitas Indonesia Hal: 5

demikian wajar saja ketika pusat kota yang berada di tengah-tengah secara letak geografis mampu dijangkau oleh mobilitas penduduk di sekitarnya. Lain halnya ketika sebuah kota berada jauh dan tidak strategis oleh jangkauan masyarakat maka kawasan tersebut tidak dapat dikatakan sebagai pusat kota (*urban center*). Kawasan tersebut hanya bisa dikatakan sebagai kawasan pinggiran kota. Urgensinya adalah ketika pembangunan berubah arah dan kawasannya dibuktikan dengan dipindahkannya titik nol Kota Pekanbaru. Arah pembangunan yang berubah memungkinkan perpindahan titik nol Kota Pekanbaru menjadi di kawasan Pusat Kota Pekanbaru (*Sudirman City*). Seperti yang diketahui saat ini bahwa kawasan titik nol terdahulu adalah kawasan pinggiran kota yang bahkan tidak menjadi arah dari pembangun kota. Arah pembangunan kota cenderung menuju ke selatan kota dan garis ring road Pekanbaru. Sehingga kawasan pinggiran kota seperti Senapelan tidak lebih dikenal sebagai kawasan pinggiran Sungai Siak. Pembangunan yang pesat dikawasan inipun semakin digiatkan baik milik swasta maupun daerah terus membangun pusat bisnis dan perkantornya. Jika dahulu orang beranggapan kawasan titik nol adalah pusat kota lain halnya dengan yang terjadi saat ini kawasan pusat kota adalah kawasan pusat bisnis (*Central Business District*). Kawasan pusat kota biasanya memang memiliki daya tariknya sendiri sehingga dengan sendirinya gerak atau laju mobilitas menjadi cukup tinggi. Hal tersebut akhirnya mempengaruhi hal-hal yang lain, misalnya nilai harga jual tanah menjadi tinggi di kawasan ini dibandingkan kawasan sekitarnya, kepadatan penduduk yang bertambah setiap harinya, dan kemacetan lalu lintas karena pusat bisnis dan perkantoran yang bertumpu di wilayah ini.

Perkembangan dan perubahan arah pembangunan kota menjadikan perpindahan titik nol Kota Pekanbaru ke Sudirman. Kawasan Sudirman City yang kita ketahui sebagai kawasan pusat kota pada awalnya bukanlah sebagai kawasan awal berdirinya Kota Pekanbaru, melainkan kawasan Senapelan saat ini. Namun akibat pesatnya pembangunan, keadaan geografis yang memadai dan aksesibilitas yang tinggi menjadikan kawasan Sudirman City sebagai pusat kota di Pekanbaru.

Kawasan titik nol yang berada di Senapelan tidak lagi menjadi tumpuan pusat kegiatan dan pembangunan seperti sejarahnya dahulu, dikarenakan berbagai hal diantaranya perubahan zaman dan perubahan sistem pemerintahan serta peralihan pusat pemerintahan Kota Pekanbaru, kawasan lingkungan fisik yang kurang memadai mengingat daerah Senapelan berada di pinggir Sungai Siak yang daerahnya sebagian besar adalah rawa-rawa jadi akan sangat sulit apabila dilakukan pembangunan karena pada akhirnya akan memerlukan biaya yang sangat mahal, barangkali ini menjadikan Sudirman menjadi pusat kota dan bahkan menjadikan kawasan ini sebagai titik nol-nya Pekanbaru.

## **PENGARUH PERPINDAHAN TITIK NOL KOTA PEKANBARU**

Perpindahan titik nol Kota Pekanbaru memiliki beberapa pengaruh yang ditimbulkan akibat berpindahnya titik nol tersebut. Diantaranya adalah identitas Kota Pekanbaru yang berawal dari Senapelan sedikit bergeser, jarak yang berpatokan dari titik nol awal yang ada Senapelan pun ikut berubah dengan perpindahan titik nol ke Sudirman, selanjutnya jika dilihat dari pandangan kepariwisataan berpindahnya titik nol Kota Pekanbaru sedikit menggeser akan penjelasan sejarah Kota Pekanbaru. Biasanya sebuah kota itu jika dipandang dari sudut kepariwisataan memiliki ciri tersendiri,

apakah kota tersebut akan menjadi kota sejarah, kota budaya, kota religi atau bahkan memiliki ketiganya.

Identitas dan ciri dari sebuah kota berasal dari sejarah awal berdirinya sebuah kota dan hal itulah yang menjadikan alasan mengapa sebuah tugu atau monumen titik nol dibangun di kawasan kota lama di kota tersebut. Dilihat dari pandangan sejarah sendiri sudah barang pentingnya tugu titik nol kota itu berada. Karena di era modern ini pun titik nol bukan hanya berfungsi sebagai patokan pengukuran jarak dan arah saja, lebih dari itu tugu titik nol bisa menjadikan daya tarik sebuah kota karena hal itu menjadi salah satu identitas dan ciri kota. Orang yang baru pertama datang akan mencari dimana titik nol kota berada, karena disitulah awal kota berada dan menjadikan cikal bakal dari sebuah kota. Hal ini akan mendatangkan keuntungan sebenarnya bagi pendapatan sebuah kota. Hanya saja masih banyak pihak yang mengesampingkan kesempatan ini. Oleh sebab itu, urgensi atau kepentingan yang sebenarnya adalah mengenai warisan sejarah dan identitas kota yang akan timbul ketika kita melihat dan mengetahui titik nol yang menjadi penanda jarak dan peradaban awal sebuah kota atau kawasan. Pengaruh yang jelas ketika perpindahan titik nol terjadi adalah adanya ambiguitas dan pandangan masyarakat yang berbeda akan titik nol dan identitas kota. Pandangan masyarakat umumnya adalah tentang kesamaan antara pusat kota dan titik nol, padahal hal ini jelas berbeda. Namun kasusnya di Kota Pekanbaru adalah tugu titik nol tersebut memang dipindahkan ke pusat kota. Pandangan masyarakat pasti beranggapan bahwa titik nol adalah pusat kota dan pusat kota adalah titik nol.

Selain pengaruh tentang anggapan identitas kota, terdapat pengaruh lain yang juga cukup terlihat karena perpindahan titik nol ke Sudirman ini, adalah berubahnya jarak yang menjadi patokan awal dari setiap pengukuran. Hal ini memang bukan berarti apa-apa hanya saja jarak tersebut memang berubah secara langsung, jika dahulunya patokan awal ada di Senapelan jarak antara Pekanbaru dan Bangkinang adalah 65 km maka hal ini jarak tersebut berubah menjadi 60 km berkurang 5 km dari jarak awal. Pengaruh akan perpindahan ini menyebabkan berubahnya jarak awal yang telah ada.

Suatu kawasan dikatakan strategis apabila dapat dijangkau dari arah manapun dan mempengaruhi laju atau gerak penduduknya. Ketika jarak berubah maka letak strategisnya pun sedikit terpengaruh. Titik nol yang dipindahkan ini membuat perubahan menjadi lebih dekat dibandingkan dengan jarak awal sebelumnya. Sebenarnya laju gerak penduduk tetaplah sama tergantung seberapa jauhnya penduduk dengan letak strategis Kota Pekanbaru itu sendiri. Hanya saja fakta bahwa keterangan akan perubahan jarak secara perhitungan itu tetap terjadi dan hal ini dikarenakan pengaruh dari perpindahan tugu titik nol Kota Pekanbaru. Sentuhan perubahan memang tidak bisa dihindari namun tidak mengesampingkan unsur keaslian kota. Arah pembangunan yang berubah pula yang mempengaruhi perpindahan titik nol Kota Pekanbaru ini. Kawasan Sudirman City memang lebih strategis dibandingkan kawasan lainnya. Jika pembangunan terpusat disini biarlah ini menjadi adanya, namun fakta bahwa titik nol Pekanbaru adalah kawasan Senapelan sebaiknya lebih diindahkan lagi biarlah titik nol tetap berada dimana tempat awalnya. Namun inilah yang menjadi kebijakan dari sebuah pemerintahan tata kota dan perencanaan kota yang ada. Fakta baru yang kita tahu saat ini adalah bahwa perpindahan titik nol Kota Pekanbaru ke kawasan Sudirman City sebagai pusat Kota Pekanbaru adalah tidak terlepas dari arah pembangunan dan perencanaan tata kota sebagai kebijakan pemerintah Kota Pekanbaru.

## **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **Simpulan**

1. Sebuah kota yang besar tidak terlepas dari sejarah dan identitasnya terdahulu. Bahkan sebuah kota yang maju dan modern tidak pernah meninggalkan unsur budaya dan identitas dari terbentuknya kota tersebut. Sentuhan perubahan dalam setiap pembangunan sebuah kota memang sangat di perlukan demi kemajuan dan perkembangan kota pada masanya saat itu.
2. Pekanbaru adalah kota besar yang memiliki identitas dan budaya yang unik dalam membentuk kepribadian setiap masyarakat di dalamnya. Persoalan tugu titik nol yang menjadi polemik pada akhirnya telah membawa fakta bahwa perpindahan tugu titik nol Kota Pekanbaru memang benar adanya. Perpindahan ini tidaklah terlepas dari beberapa hal, diantaranya karena arah perkembangan Kota Pekanbaru dan keadaan geografis wilayah titik nol. Arah perkembangan Kota Pekanbaru yang berubah, bukan lagi di daerah atau kawasan titik nol yang ada di Senapelan secara tidak langsung adalah faktor pendorong perpindahan tugu titik nol Kota Pekanbaru.
3. Beberapa hal pun terjadi akibat dari berpindahnya tugu titik nol ke Sudirman yang awalnya terletak di daerah Senapelan. Diantaranya hitungan jarak yang otomatis berubah, pandangan masyarakat akan titik nol dan kawasan pusat kota menjadi sama, dan yang utama adalah identitas kota yang sedikit bergeser karena perpindahan ini. Secara sederhana, perhitungan jarak awal yang ditetapkan melalui tugu titik nol yang ada di Senapelan kini menjadi berubah. Selanjutnya cara pandang masyarakat akan kawasan titik nol dan pusat kota menjadi sama, dikarenakan kesamaan letak yang di pengaruhi oleh perpindahan titik nol Kota Pekanbaru.
4. Identitas Kota Pekanbaru yang dahulunya berasal dari kawasan Senapelan memang tidak akan berubah sampai kapanpun, namun dengan dipindahkannya titik nol ke Sudirman menjadikan kawasan Senapelan sedikit bergeser akan nilai sejarah kotanya. Padahal di daerah lain, kawasan titik nol dan pusat kota memang berbeda namun dibiarkan tetap berada pada tempatnya.
5. Dengan adanya perkembangan kota yang berubah arah hal ini dapat menjadikan perubahan atau perpindahan dari suatu hal yang ada di sebuah kota. Sentuhan perubahan adalah hal biasa dilakukan asalkan hal itu tidak merubah identitas dari sebuah peradaban itu sendiri.

### **Rekomendasi**

1. Kepada pemerintah Kota Pekanbaru diharapkan lebih memperhatikan tempat bersejarah yang ada di Kota Pekanbaru agar nantinya tempat-tempat tersebut dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan sumber pengetahuan bagi generasi yang akan datang. Terlebih lagi untuk tempat bersejarah Kota Lama Pekanbaru yang ada di Kampung Bandar Senapelan, terutama daerah atau kawasan titik nol Kota Pekanbaru yang ada di dekat Gudang Pelni, karena bagaimana pun juga kawasan tersebut adalah kawasan pertama yang menjadikan cikal bakal berdirinya Kota Pekanbaru.

2. Untuk masyarakat, khususnya masyarakat Kota Pekanbaru agar lebih peduli terhadap kawasan bersejarah dan tugu titik nol Kota Pekanbaru baik yang ada di Senapelan maupun yang ada di Sudirman, karena tugu titik nol Kota Pekanbaru sama saja dengan identitas kota dan sebenarnya tempat tersebut adalah menarik karena kawasan titik nol sebuah kota adalah kawasan yang menjadi ciri khas dari Kota Pekanbaru. Adanya kawasan titik nol juga dapat memberikan pelajaran dan pengetahuan bagi masyarakat akan identitas dan asal mula Kota Pekanbaru.
3. Bagi Mahasiswa dan Pelajar, memperhatikan dan menguatkan kawasan bersejarah yang ada di Kota Pekanbaru adalah sama pentingnya dengan belajar mengenal identitas tempat tinggal dan tempat asal. Sehingga diharapkan kepada Mahasiswa khususnya agar dapat mengangkat sejarah lokal yang ada di Riau terutama yang ada di Kota Pekanbaru, dengan begitu masyarakat luas yang bahkan berada di luar Pekanbaru bisa lebih tahu dan mengenal Kota Pekanbaru, bahwa Pekanbaru tidak hanya terkenal karena minyak dan karet-nya tetapi Pekanbaru juga memiliki adat, budaya dan sejarah yang baik dan bisa menjadi pengetahuan bagi masyarakat umum.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Daliman.2012. *Metode Penelitian Sejarah*. Penerbit Ombak: Yogyakarta
- Luthfi, Amir. 1986.*Agama Dan Interaksi Sosial Antar Kelompok Etnik: Studi Kasus Kotamadya Pekanbaru (Kecamatan Sukajadi)*. Bumi Pustaka: Pekanbaru
- Lutfi, Muchtar.1977.*Sejarah Riau*. Team Penyusunan dan Penulisan Sejarah Riau. Universitas Riau Press: Pekanbaru
- MS,Suwardi dkk.2006.*Dari Kebatinan Senapelan Ke Bandaraya Pekanbaru Menelisk Jejak Sejarah Kota Pekanbaru 1784-2005*. Alaf Riau:Pekanbaru
- P. Wiryomariono, A. Bagoes.1995.*Seni Bangunan dan Seni Bina Kota di Indonesia*. PT. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta
- Yusuf, Ahmad dkk.2004.*Sejarah Perjuangan Rakyat Riau Tahun 1942-2002 Buku I*. Badan Kesejahteraan Sosial Provinsi Riau: Pekanbaru
- Banduningsih, Rahayu. 2011.*Pusat Kota Di DKI Jakarta*.(Skripsi).FMIPA Geografi Universitas Indonesia: Depok.
- Bodro Kusumo, Caesar. 2015. *Kota Purworejo Pada Masa Pemerintahan Kolonial Belanda Tahun 1900 – 1942*.(Skripsi). Ilmu Sejarah, FIS, UNNES. Semarang.